

***THE IMPLEMENTATION OF LEARNING MODEL AUDITORY
INTELLECTUALLY REPETITION (AIR) TO IMPROVE ACTIVITY
AND INDEPENDENCE OF STUDENT LEARNING ON THE
SUBJECT COLLOID IN CLASS XI MIA 2 SMA ISLAM AS-SHOFA
PEKANBARU***

Nuzuriah*, Maria Erna, Elva Yasmi*****

Email: *08nuzuriah@gmail.com No. Hp: 082385949478;

mariaerna@lecture.unri.ac.id; *elvayasmi@gmail.com

Department of Chemistry Education
Faculty of Teacher and Education
University of Riau

Abstract : *This is a classroom action research. This research is an attempt to improve student learning activities in chemistry and independence on class XI MIA 2 SMA Islam As-Shofa Pekanbaru by using learning model auditory intellectually repetition. Student learning activity which is repaired the activity of listening to teacher's explanation, propose the question, submit answers or opinions, group discussion, and do a task the teacher gives. Student learning independence which is repaired to read the source of the literature independently, dare to express opinions, do their own evaluation and be unyielding in completing the evaluation. This research consisted of two cycles. Each cycle consisted of two meetings that went through four stages of implementation: planning, action, observation, and reflection. The collecting data used observation and test. The analysis data was describ with descriptively by using percentage technique. Based on the results obtained, it can be concluded the using of learning model auditory intellectually repetition can improve the activity and independence of student learning. It can be seen by the improvement of student's learning activity from 52,5% at the first cycle to 70% at the second cycle, and learning independences from 51,25% at the first cycle to 64,87% at the second cycle.*

Keyword : *Learning model auditory intellectually repetition, activities, learning independence*

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *AUDITORY INTELLECTUALLY REPETITION (AIR)* UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK PADA POKOK BAHASAN KOLOID DI KELAS XI MIA 2 SMA ISLAM AS-SHOFA PEKANBARU

Nuzuriah*, Maria Erna, Elva Yasmi*****

Email: *08nuzuriah@gmail.com No. Hp: 082385949478;
mariaerna@lecture.unri.ac.id; *elvayasmi@gmail.com

Program Studi Pendidikan Kimia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas ini adalah usaha memperbaiki proses pembelajaran kimia dan kemandirian peserta didik kelas XI MIA 2 SMA Islam As-Shofa Pekanbaru dengan menerapkan model pembelajaran auditory intellectually repetition. Aktivitas belajar peserta didik yang diperbaiki adalah aktivitas mendengarkan penjelasan guru mengenai materi, mengajukan pertanyaan, menyampaikan jawaban/pendapat, berdiskusi dalam kelompok dan mengerjakan tugas yang diberikan guru. Kemandirian belajar peserta didik yang diperbaiki adalah membaca sumber literatur secara mandiri, berani mengungkapkan pendapat, mengerjakan evaluasi sendiri dan bersikap pantang menyerah dalam menyelesaikan evaluasi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua pertemuan yang meliputi empat tahap pelaksanaan, yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan tes. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menggunakan teknik persentase. Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran auditory intellectually repetition dapat meningkatkan aktivitas dan kemandirian belajar peserta didik. Hal ini terlihat dari peningkatan aktivitas belajar peserta didik dari 52,5% pada siklus I menjadi 70% pada siklus II, dan kemandirian belajar dari 51,25% pada siklus I menjadi 64,87% pada siklus II.

Kata Kunci : Model pembelajaran auditory intellectually repetition, aktivitas, kemandirian belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya membangun peradaban sebagai bentuk kegiatan kehidupan dalam masyarakat untuk mewujudkan manusia seutuhnya yang berlangsung sepanjang hayat. Pada abad ke-21, sistem pendidikan nasional menghadapi tantangan yang sangat kompleks dalam menyiapkan kualitas sumber daya manusia yang mampu bersaing di era global. Upaya yang tepat untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan satu-satunya wadah yang dapat dipandang dan seyogyanya berfungsi sebagai alat untuk membangun sumber daya manusia yang bermutu tinggi adalah pendidikan. Pendidikan atau belajar adalah proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya yang diberikan secara sadar dan terencana untuk mengembangkan berbagai ragam potensi peserta didik, sehingga dapat beradaptasi secara kreatif dengan lingkungan, serta berbagai perubahan yang terjadi.

Kualitas pendidikan dapat ditingkatkan dengan diadakan perbaikan dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang paling pokok dimana berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan bergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami peserta didik. Proses belajar mengajar dan hasil belajar peserta didik sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Asnawir (2004) menyatakan bahwa guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan mengelola kelas sehingga berdampak pada hasil belajar peserta didik yang maksimal. Agar dapat memaksimalkan tercapainya hasil belajar adalah dengan meningkatkan keterlibatan atau aktivitas peserta didik dan meningkatkan kemandirian peserta didik dalam proses pembelajaran.

Kimia merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang harus dipelajari oleh peserta didik di SMA. Peserta didik dikatakan tuntas belajar kimia apabila hasil belajar telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan di SMA Islam as-shofa Pekanbaru untuk mata pelajaran kimia adalah 78.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan salah seorang guru bidang studi kimia di SMA Islam As-Shofa Pekanbaru menyatakan bahwa guru merasakan adanya masalah di kelas XI MIA 2 yang ditandai dengan rendahnya hasil belajar peserta didik. Kelas XI MIA 2 SMA Islam As Shofa terdiri dari 25 peserta didik. Dari 25 peserta didik hanya 5 orang (20%) yang tuntas $KKM \geq 78$ pada materi larutan asam basa tahun ajaran 2017/2018. Berdasarkan observasi, masalah yang diidentifikasi adalah aktivitas belajar peserta didik masih rendah, peserta didik masih kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan kemandirian peserta didik yang rendah. Ketika guru menjelaskan, peserta didik kurang memperhatikan penjelasan yang disampaikan guru. Ketika guru bertanya, hanya beberapa peserta didik yang mau menjawab pertanyaan tersebut, peserta didik cenderung menjawab pertanyaan setelah ditunjuk oleh guru dan dalam aktivitas bertanya masih didominasi oleh peserta didik yang pintar saja, pada saat mengumpulkan data peserta didik tidak berusaha sendiri terlebih dahulu mencari informasi namun menunggu jawaban dari teman kelompoknya dan pada saat berdiskusi hanya sebagian peserta didik yang mengerjakan soal LKPD atau ikut berpartisipasi dalam diskusi sedangkan yang lainnya hanya mengikuti jawaban temannya dan pada saat mengerjakan evaluasi peserta didik tidak mengerjakan secara mandiri namun mencotok temannya.

Berdasarkan masalah dapat dianalisis bahwa penyebab rendahnya aktivitas dan kemandirian peserta didik selama proses pembelajaran adalah aktivitas masih

didominasi oleh peserta didik yang pintar saja dan kurangnya variasi guru dalam mengajar sehingga peserta didik kurang bersemangat dan antusias dalam pembelajaran.

Berdasarkan analisis masalah, akar permasalahan di kelas XI MIA 2 adalah kurangnya variasi guru dalam mengajar. Variasi dalam kegiatan pembelajaran diperlukan untuk mengurangi rasa bosan yang membuat peserta didik tidak lagi fokus pada proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan permasalahan yang terjadi, guru ingin melakukan tindakan perbaikan untuk dapat meningkatkan aktivitas dan kemandirian peserta didik. Salah satu tindakan perbaikan adalah menggunakan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik dan meningkatkan kemandirian peserta didik dalam proses pembelajaran.

Salah satu alternatif model pembelajaran yang diharapkan mampu meningkatkan aktivitas dan kemandirian peserta didik yaitu dengan menerapkan model *Auditory Intellectually Repetition (AIR)*. Model pembelajaran *AIR* diartikan sebagai model pembelajaran yang menekankan tiga aspek, yaitu *auditory* (belajar dengan mendengar), *intellectually* (belajar dengan berfikir), dan *repetition* (pengulangan). (Huda, 2014).

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka peneliti bekerjasama dengan pendidik tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan tujuan untuk meningkatkan aktivitas dan kemandirian belajar peserta didik pada pokok bahasan koloid melalui model pembelajaran *auditory intellectually repetition (AIR)* di kelas XI MIA 2 SMA Islam as-Shofa pekanbaru.

METODE PENELITIAN

Penelitian telah dilaksanakan di kelas XI MIA 2 SMA Islam As-Shofa Pekanbaru semester genap tahun ajaran 2017/2018. Waktu pengambilan data dilaksanakan pada bulan Februari – Mei 2018. Jumlah peserta didik dikelas XI MIA 2 adalah 25 peserta didik yang terdiri dari 15 peserta didik laki-laki dan 10 peserta didik perempuan. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif, dimana peneliti dan guru bekerja sama selama proses pembelajaran. Pelaksanaan tindakan dilakukan oleh guru, sedangkan peneliti dibantu dengan dua orang lainnya sebagai pengamat.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah data yang dikumpulkan yaitu lembar observasi aktivitas dan kemandirian peserta didik dan lembar observasi aktivitas guru serta data nilai hasil belajar peserta didik pada akhir siklus. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan teknik persentase.

Persentase aktivitas guru selama proses pembelajaran dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Aktivitas Guru} = \frac{\text{skor total aktivitas yang dilakukan guru}}{\text{skor maksimum}} \times 100\%$$

Persentase aktivitas dan kemandirian peserta didik dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Aktivitas/kemandirian peserta didik} = \frac{\text{skor total tiap indikator}}{\text{skor maksimum}} \times 100\%$$

Analisis hasil belajar kimia individu dilakukan dengan cara menghitung perolehan hasil belajar dari nilai *posttest* dengan rumus :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor total jawaban yang benar}}{\text{skor maksimum}} \times 100$$

Persentase ketuntasan belajar klasikal dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Ketuntasan belajar klasikal} = \frac{\text{jumlahsiswayangtuntas}}{\text{jumlahseluruhsiswa}} \times 100\%$$

Adapun kriteria Aktivitas Guru dan Peserta Didik sebagai berikut :

No	% Interval	Kriteria	Keterangan
1.	81%-100%	Sangat Baik	A
2.	61%-80,9%	Baik	B
3.	41%-60,9%	Cukup	C
4.	21%-40,9%	Kurang Baik	D
5.	0%-20,9%	Tidak Baik	E

(Suharsimi Arikunto, 2010)

Sedangkan kriteria kemandirian peserta didik sebagai berikut :

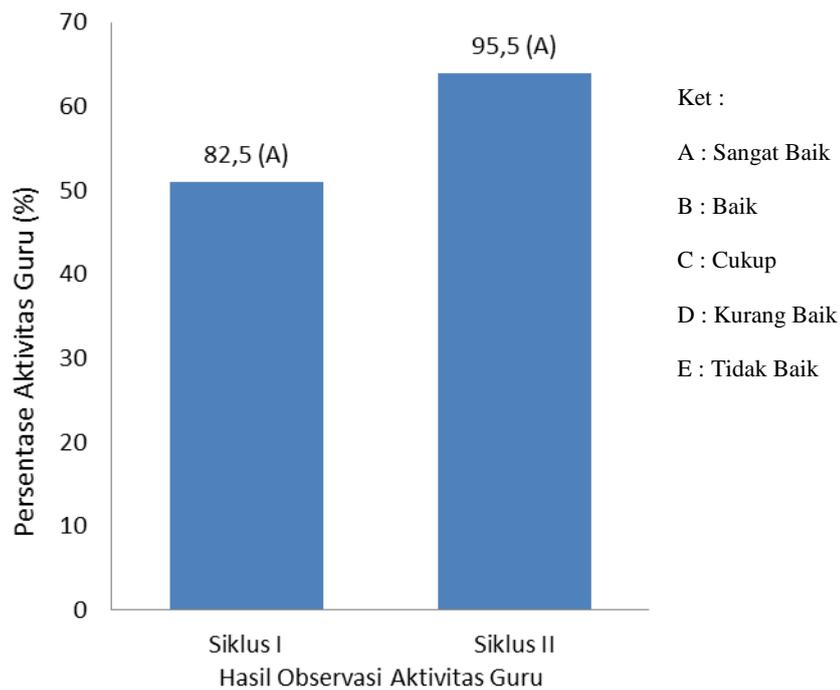
No	% Interval	Kriteria	Keterangan
1.	$\geq 73\%$	Sangat Mandiri	A
2.	56%-72%	Mandiri	B
3.	38%-55%	Kurang Mandiri	C
4.	< 38	Sangat Kurang Mandiri	D

(Sri Supanti, 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Satu siklus adalah satu putaran dengan empat tahap kegiatan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi (Suharsimi Arikunto, 2010). Observasi dilakukan terhadap aktivitas dan kemandirian belajar peserta didik serta aktivitas guru selama proses pembelajaran. Ulangan harian dilakukan setiap akhir siklus untuk melihat tingkat keberhasilan dalam menerapkan model pembelajaran *AIR* di kelas XI MIA 2 SMA Islam As-Shofa Pekanbaru.

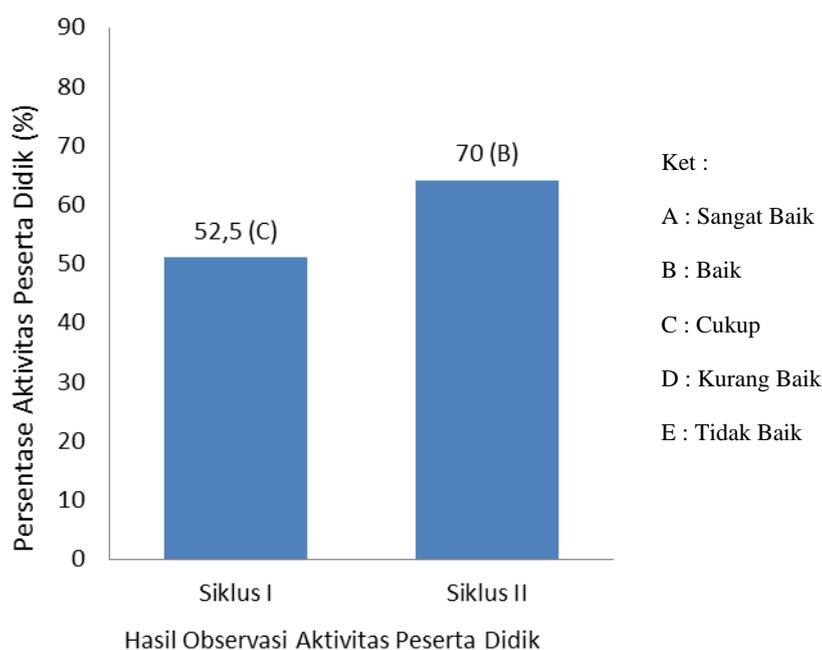
Aktivitas guru yang diamati pada proses pembelajaran adalah sesuai dengan langkah-langkah di RPP. Pada siklus I rata-rata persentase aktivitas guru sebesar 82,5% dengan kategori sangat baik meningkat menjadi 95,5% dengan kategori sangat baik pada siklus II. Peningkatan aktivitas guru dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Hasil Observasi Aktivitas Guru pada siklus I dan II

Pada siklus I aktivitas guru sebesar 82,5% dengan kategori sangat baik. Pada siklus I ini tidak teramati adanya pemberian apersepsi dan motivasi dan pengawasan guru pada saat diskusi kelompok belum merata selain itu guru tidak memberikan penguatan setelah presentasi. Dari hasil pengamatan ini maka guru memperbaikinya pada siklus II sehingga semua kegiatan pembelajaran telah dilakukan dengan sangat baik dengan nilai 95,5% dengan kategori sangat baik.

Aktivitas belajar peserta didik yang diamati selama proses pembelajaran adalah mendengarkan penjelasan guru, mengajukan pertanyaan, menyampaikan jawaban/pendapat, berdiskusi dalam kelompok dan mengerjakan tugas yang diberikan guru. Aktivitas peserta didik pada siklus I sebesar 52,5% meningkat menjadi 70% pada siklus II. Peningkatan aktivitas peserta didik dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik pada siklus I dan II

Aktivitas belajar peserta didik berdasarkan Gambar 2 menunjukkan persentase aktivitas belajar peserta didik pada siklus I adalah 52,5% dengan kategori cukup dan belum mencapai kriteria keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan yaitu 65%. Aktivitas peserta didik untuk masing-masing indikator menunjukkan rata-rata yang berbeda. Aktivitas mendengarkan penjelasan guru dengan persentase 55% termasuk kategori cukup, aktivitas mengajukan pertanyaan dengan persentase 41% dengan kategori cukup, aktivitas menyampaikan jawaban 47,5% dengan kategori cukup, aktivitas berdiskusi dalam kelompok dapat mencapai 63% dengan kategori baik, dan aktivitas mengerjakan tugas yang diberikan guru 56,5% dengan kategori cukup. Pada siklus I dari lima indikator hanya indikator berdiskusi dalam kelompok yang pada kategori baik. Pada siklus I semua indikator aktivitas yang diamati belum mencapai kriteria keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan.

Penyebab rendahnya aktivitas peserta didik pada siklus I diantaranya adalah media yang ditampilkan guru tidak disertai dengan gambar contoh-contoh yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sehingga rasa ingin tahu peserta didik tidak terpancing yang menyebabkan peserta didik tidak tertarik untuk mendengarkan penjelasan guru. Selain itu perhatian guru belum merata sehingga peserta didik merasa tidak diperhatikan dalam proses pembelajaran. Peserta didik yang mengajukan pertanyaan masih sedikit dikarenakan media yang ditampilkan guru tidak menimbulkan pertanyaan bagi peserta didik dan guru kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya.

Penyebab lainnya adalah guru tidak banyak melontarkan pertanyaan kepada peserta didik dan kurangnya usaha guru untuk meminta jawaban masing-masing peserta didik sehingga peserta didik kurang berinisiatif untuk menjawab pertanyaan tanpa ditunjuk oleh guru. Selain itu pada saat diskusi kelompok pengawasan guru belum merata, guru mengawasi diskusi kelompok hanya sesekali dan tidak mengelilingi semua

kelompok. Sehingga ketika peserta didik merasa tidak diawasi peserta didik menjadi tidak bertanggung jawab untuk berpartisipasi dalam diskusi ke kelompoknya masing-masing. Dan penyebab terakhir adalah kurangnya penekanan guru mengenai fungsi dari pemberian tugas yang berupa pengulangan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik.

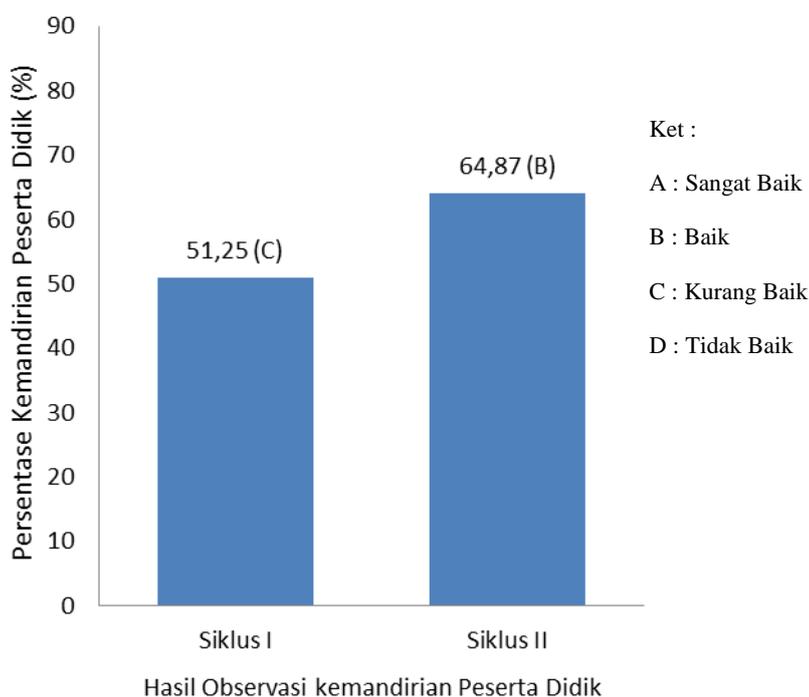
Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, pengamat dan guru sepakat melakukan perbaikan yang akan dilaksanakan pada siklus II sehingga dapat meningkatkan aktivitas peserta didik. Tindakan perbaikan yang guru dan peneliti lakukan yaitu: guru menyajikan bahan presentasi yang lebih menarik yaitu sebuah video kepada peserta didik sehingga peserta didik lebih tertarik untuk mengamati dan mendengarkan penjelasan guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Sardiman (2012) bahwa salah satu indikator yang dapat meningkatkan aktivitas adalah *visual activities* seperti membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi dan mengamati percobaan. Selain itu penelitian juga pernah dilakukan oleh Sri Handayani tentang penerapan model AIR dengan berbantuan media video yang dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Perbaikan selanjutnya yaitu guru menumbuhkan rasa ingin tahu kepada peserta didik untuk bertanya dengan cara memberikan penilaian tersendiri kepada peserta didik yang mengajukan pertanyaan, kemudian guru lebih merata lagi dalam mengawasi diskusi kelompok sehingga peserta didik merasa diawasi dan ikut berpartisipasi dalam diskusi kelompok. dan guru memberikan penguatan setelah peserta didik presentasi kelompok sehingga peserta didik lebih memahami mengenai materi. Perbaikan ini sesuai dengan pendapat Sardiman (2012) bahwa salah satu indikator yang dapat meningkatkan aktivitas peserta didik adalah *oral activities* seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi dan interupsi.

Sedangkan pada siklus II persentase rata-rata aktivitas belajar peserta didik meningkat menjadi 70% dengan kategori baik dan telah mencapai kriteria keberhasilan tindakan. Aktivitas belajar peserta didik pada siklus II untuk masing-masing indikator telah mencapai kriteria keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan. Aktivitas mendengarkan penjelasan guru 75,5% dengan kategori baik, aktivitas mengajukan pertanyaan 62,5% dengan kategori baik, aktivitas menyampaikan pendapat/jawaban 63% dengan kategori baik, aktivitas berdiskusi dalam kelompok adalah 76% dengan kategori baik dan aktivitas mengerjakan tugas yang diberikan guru 73% dengan kategori baik.

Ketercapaian aktivitas belajar peserta didik dapat dijelaskan dari hasil observasi sewaktu proses pembelajaran. Peserta didik sudah cukup aktif dalam mendengarkan penjelasan guru. Hal ini disebabkan saat proses pembelajaran berlangsung guru mampu membangkitkan rasa ingin tahu dan perhatian peserta didik terhadap pembelajaran melalui video yang disajikan. Peserta didik sudah cukup aktif dalam mengajukan pertanyaan karena guru telah menampilkan media yang dapat menimbulkan pertanyaan dan guru menunjuk peserta didik untuk mengajukan pertanyaan mengenai materi yang telah disampaikan dan memberikan nilai tersendiri. Selain itu guru telah membimbing semua kelompok dalam diskusi secara merata dan guru telah memberikan penguatan sehingga peserta didik lebih memahami mengenai materi yang telah dipelajari dan dapat mengerjakan tugas yang diberikan.

Sedangkan kemandirian belajar peserta didik yang diamati adalah membaca sumber literatur secara mandiri, berani mengungkapkan pendapat, mengerjakan evaluasi

sendiri dan bersikap pantang menyerah dalam menyelesaikan evaluasi. Peningkatan kemandirian peserta didik dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Hasil Observasi Kemandirian Peserta Didik pada siklus I dan II

Kemandirian belajar peserta didik berdasarkan Gambar 3 persentase kemandirian peserta didik siklus I adalah 51.25% dengan kategori kurang mandiri dan belum mencapai kriteria keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan yaitu 60%. Kemandirian peserta didik untuk masing-masing indikator menunjukkan rata-rata yang berbeda. Kemandirian peserta didik mencari sumber literatur secara mandiri untuk menyelesaikan masalah dengan persentase 46% dengan kategori kurang mandiri. Kemandirian peserta didik dengan berani mengungkapkan pendapat dengan persentase 62% dengan kategori mandiri. Kemandirian peserta didik mengerjakan evaluasi sendiri tidak mencontoh teman lain dengan persentase 55,5% dengan kategori kurang mandiri dan Kemandirian peserta didik dengan bersikap pantang menyerah dalam menyelesaikan evaluasi dengan persentase 41,5% dengan kategori kurang mandiri. Pada siklus I dari empat indikator hanya indikator berani mengungkapkan pendapat yang pada kategori mandiri dan telah mencapai kriteria keberhasilan tindakan indikator lainnya belum mencapai kriteria keberhasilan tindakan.

Penyebab rendahnya kemandirian peserta didik pada siklus I adalah kurangnya penegasan guru kepada peserta didik untuk membaca literatur secara mandiri terlebih dahulu sebelum mengerjakan LKPD sehingga peserta didik langsung mengerjakan LKPD dengan berkelompok dan membaca literatur secara bersama-sama, kemudian kurangnya kepercayaan diri peserta didik untuk mengerjakan evaluasi secara mandiri dan kurangnya pengawasan guru pada saat evaluasi sehingga ada kesempatan bagi peserta didik untuk bertanya dan melihat jawaban temannya. Selain itu juga disebabkan karena guru yang tidak memberikan penguatan dalam proses pembelajaran sehingga

pemahaman peserta didik kurang mengenai materi yang menyebabkan kurangnya semangat belajar peserta didik dalam menyelesaikan evaluasi.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, pengamat dan guru sepakat melakukan perbaikan yang akan dilaksanakan pada siklus II untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik. Tindakan perbaikan yang guru dan peneliti lakukan yaitu guru lebih memperhatikan peserta didik pada saat pengerjaan LKPD agar peserta didik membaca sumber literatur secara mandiri terlebih dahulu. Hal ini sesuai dengan pendapat Rusman (2010) bahwa bagian terpenting dari konsep belajar mandiri adalah bahwa setiap peserta didik harus mampu mengidentifikasi sumber-sumber informasi, karena identifikasi sumber informasi ini sangat dibutuhkan untuk memperlancar kegiatan belajar seorang peserta didik pada saat peserta didik tersebut membutuhkan bantuan atau dukungan. Konsep belajar mandiri ini mendorong siswa untuk melakukan kegiatan belajar yang bertumpu pada aktivitas dan tanggung jawab terhadap kegiatan belajar yang harus dilakukannya. Selain itu guru harus lebih merata dalam mengawasi serta memberikan penekanan kepada peserta didik agar mengerjakan evaluasi secara mandiri dan lebih bersungguh-sungguh.

Setelah dilakukan perbaikan persentase rata-rata kemandirian belajar peserta didik meningkat menjadi 64,87% dengan kategori baik pada siklus II. Kemandirian belajar peserta didik pada siklus II untuk masing-masing indikator telah mencapai kriteria keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan. Kemandirian peserta didik mencari sumber literatur secara mandiri untuk menyelesaikan masalah 63,5% dengan kategori mandiri, kemandirian peserta didik dengan berani mengungkapkan pendapat 68% dengan kategori mandiri, kemandirian peserta didik mengerjakan evaluasi sendiri tidak mencontoh teman lain 64,5% dengan kategori mandiri dan kemandirian peserta didik dengan bersikap pantang menyerah dalam menyelesaikan evaluasi 63,5% dengan kategori mandiri.

Ketercapaian kemandirian disebabkan karena Peserta didik sudah mandiri dalam mencari sumber literatur untuk menyelesaikan masalah karena pada proses pembelajaran berlangsung guru mampu membangkitkan tanggung jawab peserta didik dengan cara memberikan penegasan mengenai tujuan membaca secara mandiri dan guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan pendapatnya sehingga peserta didik lebih berani mengungkapkan pendapatnya. Selain itu guru telah mengawasi secara merata jalannya evaluasi sehingga tidak ada kesempatan bagi peserta didik untuk mencontoh temannya dan guru memberikan nilai plus bagi yang mengerjakan evaluasi dengan sungguh-sungguh dan menyelesaikan semua soalnya.

Hasil belajar peserta didik yang diperoleh dari nilai ulangan harian pada akhir siklus I, dari 25 peserta didik hanya 13 peserta didik telah mencapai KKM, sedangkan 12 peserta didik lainnya tidak mencapai KKM. Ketuntasan belajar klasikal peserta didik pada siklus I sebesar 52% dengan rata-rata nilai 67. Ketuntasan belajar klasikal peserta didik ini belum mencapai kriteria keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan. Penyebab rendahnya ketuntasan belajar peserta didik dapat dilihat dari aktivitas guru, aktivitas peserta didik dan kemandirian peserta didik selama proses pembelajaran. Berdasarkan pendapat Dimiyati dan Mudjiono (2009) bahwa aktivitas merupakan hal penting dalam pembelajaran, tanpa adanya aktivitas maka proses pembelajaran tidak akan berlangsung dengan baik, rendahnya aktivitas menyebabkan rendahnya hasil belajar peserta didik.

Sedangkan setelah dilakukan perbaikan, hasil belajar peserta didik meningkat pada siklus II, dari 25 peserta didik sebanyak 18 peserta didik yang telah mencapai

KKM, hanya 7 peserta didik yang tidak mencapai KKM. Ketuntasan belajar klasikal peserta didik pada siklus II 72% dengan rata-rata nilai 80,80. Ketuntasan belajar peserta didik telah mencapai kriteria keberhasilan tindakan yang ditetapkan.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Penerapan model pembelajaran *auditory intellectually repetition (AIR)* dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik kelas XI MIA 2 SMA Islam As-Shofa Pekanbaru dengan persentase siklus I sebesar 52,5% dan siklus II sebesar 70%.
2. Penerapan model pembelajaran *auditory intellectually repetition (AIR)* dapat meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas XI MIA 2 SMA Islam As-Shofa Pekanbaru dengan persentase siklus I sebesar 51,25% dan siklus II sebesar 64,87%.

Rekomendasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka penulis merekomendasikan model pembelajaran *auditory intellectually repetition (AIR)* sebagai salah satu alternatif perbaikan kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Fauji dan Atiek Winarti. 2015. Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa melalui Model Pembelajaran Auditory, Intellectually, Repetition (AIR) pada Materi Hidrolisis Garam di Kelas XI IPA 2 SMA PGRI 6 Banjarmasin. *Jurnal Inovasi Pendidikan Sains* 6 (2): 1-10
- Asnawir dan M. Basyiruddin Usman. 2004. *Media Pembelajaran*. Ciputat Press. Jakarta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. PT.Rineka Cipta. Jakarta.
- Miftahul Huda. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta

Sardiman, A.M. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali. Jakarta.

Sri Supanti dan Irene Hartutik. 2018. Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa pada Pembelajaran Sistem Koloid dengan Metode Inkuiri. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia* 12 (1): 2031-2038

Suharsimi Arikunto. 2006. *Metodologi Penelitian*. Bina Aksara. Yogyakarta